

Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud)

Devi Umi Solehah*, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

ABSTRACT

Falsafi Sufism is a concept of Sufism teaching that knows God (ma'rifat) with a ratio of philosophical approaches to a higher level, not only knowing God (ma'rifatullah) but higher than that is wihdatul embodiment (the unitary form of creatures). It can also be said that Falsafi Sufism is a Sufism that is rich in philosophical thought. Philosophical Sufism is an interesting topic to discuss. In this paper, we will discuss the formation and development of philosophical thought (Falsafi Sufism) which consists of: the understanding of philosophical Sufism, the background of philosophical Sufism, the historical development of philosophical Sufism, the figures of philosophical Sufism, the characteristics of philosophical Sufism, and the main teachings of philosophical Sufism.

ARTICLE HISTORY

Submitted 19 August 2021
Revised 26 August 2021
Accepted 02 September 2021

KEYWORDS

Philosophical Sufism; Philosophy; Wihdatul Wujud; Basic Teachings .

CITATION (APA 6th Edition)

Solehah, Devi Umi, Daulay Haidar Putra, Dahlan, Zaini. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud). *Islam & Contemporary Issues*. 1(2), 1-8.

*deviumisolehah1111@gmail.com

PENDAHULUAN

Umumnya ajaran Islam mengatur kehidupan yang lahiriah dan batiniah. Pemahaman tentang unsur-unsur kehidupan spiritual pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits, serta praktik kehidupan Nabi Muhammad beserta para sahabatnya. Banyak kajian yang dilakukan oleh para peneliti yang menyimpulkan bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara didorong oleh gerakan tasawuf. Kaum sufi dianggap sebagai kelompok yang paling berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara dengan karakteristik dan ilmunya. Pada saat yang sama, sejarah juga mencatat bahwa di Nusantara berkembang dua aliran tasawuf yang berpengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara, yaitu tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi. Jenis tasawuf yang kedua ini banyak dikembangkan oleh para sufi yang berlatar belakang filosof, selain sebagai sufi.

Tasawuf Falsafi merupakan tasawuf yang mengkonsep ajarannya untuk mengenali tuhaninya (ma'rifat) melalui pendekatan filsafat atau rasio tingkat tinggi, selain itu tidak hanya mengenali tuhaninya saja (ma'rifatullah) bisa melebihi tingkat tinggi lagi daripada itu yaitu wihdatul wujud atau kesatuan wujud. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang banyak menggunakan pemikiran-pemikiran filsafat. Membahas materi tentang tasawuf falsafi ini sangat menarik. Oleh karena itu pada makalah ini akan dibahas tentang pembentukan dan perkembangan pemikiran mistiko-filosofi (tasawuf falsafi) yang terdiri dari: pengertian tasawuf falsafi, latar belakang tasawuf falsafi, perkembangan sejarah tasawuf falsafi, tokoh-tokoh tasawuf falsafi, karakteristik tasawuf falsafi, dan ajaran pokok tasawuf falsafi. Semoga tulisan ini dapat menambah wawasan tentang tasawuf falsafi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka yang dilakukan terbatas hanya kepada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset ke lapangan. Disini peneliti melakukan penelitian dengan mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

Dalam penelitian ini sumber data berupa kata-kata diperoleh melalui buku-buku, jurnal dan publikasi ilmiah terkait dengan tema yaitu Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud). Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara konten, investigasi, cermat dan menyeluruh atas semua bukti yang dapat dipastikan serta terus menerus sampai tuntas dengan pendekatan filsafat, sehingga datanya sudah jenuh yaitu sebagai berikut: data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Sedangkan untuk uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yakni uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

PEMBAHASAN

Pengertian Tasawuf Falsafi

Pada lafadh tasawuf, masdar dari *fi'il* (kata kerja) yang artinya berpindah (Mustofa, 1997, p. 202) Tasawuf merujuk pada kata *safa* atau *safw* yang artinya bersih atau suci. Kehidupan seorang sufi lebih diarahkan pada pemurnian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan tidak dapat didekati kecuali oleh orang yang suci, itulah arti dari arti bersih dan suci dari pengertian *safa* atau *safw* (Nasution, 1983, p. 74) Penggunaan kata tasawuf untuk pertama kalinya dalam sejarah terjadi pada pertengahan abad ke delapan M, ketika Jabir bin Hayyan adalah seorang ahli kimia, Syiah dan penduduk Kufah, ia memiliki mazhab zuhud sendiri. Menurutnya, penggunaan kata sufi pertama kali terbatas pada wilayah Kufah (Dhahir, 1986, p. 41).

Pendapat lain tentang tasawuf berasal dari kata syufiyah. Pada hakikatnya kata syufiyah memiliki arti sekelompok orang yang tidak berpaling ke sisi kehidupan yang tidak kekal, kemudian mereka membuat sendiri jalan yang berpijak pada nilai-nilai Islam yang murni, pemikiran spiritual yang mendalam dan filosofi manusia yang hebat. Tasawuf pada hakikatnya tidak lain adalah Islam yang disertai dengan perasaan (Al-Sulami, 2007, p. 13). Nabi Muhammad SAW melakukan hidup kerohanian yang kemudian dijadikan ilmu tasawuf. Pada zaman Rasulullah SAW, istilah nama tasawuf belum dikenal sebagai cabang ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari dan akhirnya mampu berdiri sendiri (MZ, 2000, p. 19).

Al Kattani mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak, yaitu meninggalkan hal-hal yang buruk dan menghiasinya dengan hal-hal yang utama (Hafizh, 2011, p. 29). Tasawuf menekankan pada keadaan pikiran dan jiwa serta perilaku lahiriah dalam beribadah ketundukan kepada Allah SWT. Pemahaman tasawuf lainnya tampaknya mencari pengetahuan tentang realitas, pencerahan, atau gnosis (ma'rifat) (Ansari, 1990, p. 36). Dalam tasawuf tarekat yang berarti jalan menuju Allah SWT disebut sebagai jalan untuk mencapai ma'rifat kepada Allah SWT (Fathurahman, 1999, p. 20). Sedangkan orang yang menempuh tarekat untuk sampai kepada Allah SWT. disebut salik dan diibaratkan musafir. Oleh karena itu, tarekat merupakan bagian integral dari kegiatan tasawuf yang mengembangkan sistem pendidikan khas di mana masalah batin adalah kegiatan yang paling dominan. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tasawuf juga dapat diartikan secara khusus sebagai jalan spiritual (tarekat). Ini pada dasarnya adalah metode praktis untuk membimbing seseorang untuk mengikuti cara berpikir, merasa, dan bertindak tertentu (At-Tafzani, n.d., p. 167).

Kata falsafi diambil dari kata filsafat. Filsafat adalah ilmu yang mempelajari tentang esensi, karena fokus adalah esensi dari sesuatu (Daulay, 2014, p. 8). Secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan visi mistik dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokohnya (Anwar and Solihin, 2000, p. 204). Jadi tasawuf falsafi adalah tasawuf yang dianggap menyeleweng dikarenakan memiliki perbedaan dengan tasawuf akhlaqi atau tasawuf sunni.

Sejarah Perkembangan Tasawuf Falsafi

Pada abad ke-dua hijriyah tasawuf muncul, kemudian terus berkembang dan meluas keberbagai penjuru dunia. Setelah abad kedua, muncul kelompok sufi yang mengamalkan amalan dengan tujuan menyucikan jiwa agar dekat (taqarrub) kepada Allah SWT. Para sufi kemudian membedakan pengertian syari'at, tarekat, haqiqat, dan ma'rifat. Menurut pendapat mereka, syariat adalah memperbaiki amalan lahiriah sedangkan tarekat (sufisme) adalah memperbaiki amalan (hati) batin, hakikatnya mengamalkan segala rahasia ghaib, sedangkan ma'rifat adalah tujuan

akhir, yaitu mengetahui hakikat Tuhan baik secara lahir maupun batin. Baik dari substansi, sifat dan alam serta tindakannya (Aceh, 1996, p. 2).

Ajaran tasawuf falsafi berasal dari beberapa ajaran, antara lain: unsur Islam, unsur Kristen (Agama Kristen), unsur Persia, unsur Yunani dan unsur Hindu atau Budha. Berdasarkan hal tersebut, kelima unsur tersebut dapat diringkas menjadi dua unsur, yaitu unsur Islam dan unsur non-Islam. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Unsur Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT atau dengan kata lain amar ma'ruf nahi munkar. Perilaku ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam kehidupan meskipun pada saat itu istilah tasawuf belum dikenal. Fakta ini dapat dibuktikan ketika ia mengasingkan diri di Gua Hira' sebelum turunnya wahyu. Adapun apa yang dilakukan Rasulullah saw dalam pembuangan adalah perenungan, tidak makan dan minum kecuali yang diharamkan oleh Allah SWT. Hal ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini adalah perilaku zuhud. Diantara para sahabat mengikuti pengamalan tasawuf seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Seperti yang dilakukan para Sahabat Abu Bakar Al-Shidiq, dia pernah berkata: "Saya mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, kematian dalam keagungan dan kerendahan hati". Atau apa yang dilakukan oleh sahabat Umar Bin Khattab yang pernah memberikan khutbah dengan mengenakan pakaian yang sangat sederhana. Begitu juga dengan Khalifah Utsman Bin 'Affan yang banyak menghabiskan waktunya untuk membaca Al-Qur'an (Nata, 2000, p. 183). Selain sumber-sumber tersebut, situasi masyarakat saat itu juga turut andil dalam lahirnya konsep tasawuf. Setelah Islam menyebar ke seluruh pelosok dunia, orang-orang makmur, dan orang-orang suka hidup boros, kemudian muncul sekelompok orang yang melakukan proses zuhud seperti yang dilakukan oleh Hasan Al-Basri dan seterusnya.
2. Unsur non-Islam. Di kalangan orientalis Barat, biasanya ditemukan lima sumber yang membentuk tasawuf, yaitu: unsur Islam, unsur Kristen, unsur Yunani, unsur Hindu/Budha dan unsur Persia. Dalam agama Kristen ada gagasan untuk menjauh dari dunia dan hidup dalam pengasingan di sebuah biara. Dalam ajaran Yunani kuno Pythagoras untuk meninggalkan dunia dan merenungkan (MS, 2015, p. 34). Masyarakat Arab pada umumnya menyukai cara kependetaan, terutama dalam hal pelatihan spiritual dan ibadah. Hal ini diperkuat oleh Gold Ziher yang mengatakan bahwa sikap orang miskin dalam Islam adalah cabang dari agama Kristen. Dan pakaian wol itu adalah pakaian yang digunakan oleh para pendeta. Selain unsur Kristen, ada unsur lain yang dikatakan sebagai sumber tasawuf, seperti unsur Yunani, Hindu, Budha, dan Persia. Namun, banyak tokoh yang menolak untuk memahami adanya pengaruh eksternal terhadap tasawuf yang berkembang dalam Islam.

Terbentuknya komunitas muslim di suatu tempat adalah melalui suatu proses jangka panjang, yang diawali dengan terbentuknya individu muslim sebagai hasil usaha da'i (Daulay, 2009a, p. 21). Perkembangan tasawuf dalam Islam telah mengalami beberapa fase. Pada abad pertama dan kedua Hijriyah mengalami fase zuhud, karena pada masa ini istilah sufi belum dikenal. Pada tahap ini dapat dikatakan bahwa tasawuf masih sangat murni yang tidak dipengaruhi oleh ajaran filsafat (Mahyuddin, 1999, p. 69). Pada abad ini, individu dari kalangan umat Islam lebih fokus pada urusan ibadah. Mereka tidak peduli dengan hal-hal duniawi, berpakaian, makan, minum dan hidup sederhana. Tokoh terkenal saat ini adalah Hasan al-Basri (wafat 110 H) dan Rabi'ah Al-'Adawiyah (wafat 185 H).

Pada abad ketiga Hijriyah, tasawuf mengalami perkembangan yang sangat pesat cepat. Ditandai dengan berbagai macam tasawuf yang berkembang saat itu yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, pertama tasawuf yang memiliki inti ilmu jiwa (tasawuf murni), kedua tasawuf yang menitikberatkan pada petunjuk tentang cara-cara berbuat kebaikan dan cara menghindari keburukan, yang biasa disebut tasawuf akhlaqi. Ketiga, tasawuf yang memiliki inti metafisik, di dalamnya mengandung ajaran yang menggambarkan keesaan Yang Maha Esa, yaitu satu-satunya yang ada dalam arti yang mutlak, dan menggambarkan sifat-sifat Tuhan. Maka tasawuf falsafi mulai muncul pada abad ketiga Hijriyah, kelompok ini diwakili oleh Al-Hallaj, yang dijatuhi hukuman mati karena mengemukakan pendapatnya tentang Hulul (309 H).

Pada abad keempat Hijriyah, perkembangan tasawuf lebih cepat dari pada abad ketiga Hijriyah. Hal ini terlihat dari upaya para ulama tasawuf untuk mengembangkan ajaran tasawufnya masing-masing. Sehingga kota Bagdad menjadi satu-satunya kota yang dikenal sebagai pusat kegiatan tasawuf terbesar. Selain itu, para ulama tasawuf juga mengajarkan ajarannya di luar kota Bagdad, di antara para perintis tersebut antara lain:

1. Musa Al-Ansori, beliau mengajarkan ilmu tasawuf di Khurasan (Persia dan Iran) dan wafat disana pada tahun 320 hijriyah.

2. Abu Hamid bin Muhammad al-Rubazi; beliau mengajarkan tasawuf disalah satu kota di Mesir, dan wafat disana pada tahun 322 hijriyah.
3. Abu Yazid Al-Damiy beliau mengajar di Semenanjung Arabiyah dan wafat disana pada tahun 341 hijriyah.
4. Abu'Ali Muhammad Bin 'Abd al-Wahhab Al-Thaqofi, mengajarkan tasawuf di Naisabur dan kota Sharaz dan wafat pada tahun 328 Hijriyah.

Pada abad kelima Hijriyah terjadi konflik antara ulama sufi dan ulama-ulama fiqh. Situasinya lebih rentan ketika sekte Syiah berkembang yang menginginkan kembalinya kekuasaan kepada Khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Seiring berjalannya waktu, aliran Syiah ini semakin meluas. Hal ini membuat khawatir para ulama fiqh. Kegelisahan para ulama fiqh semakin bertambah, ketika ajaran filosofis Neo Platonisme (filsafat Persia dan India) banyak mempengaruhi tasawuf, sehingga menciptakan corak tasawuf falsafi yang sangat bertentangan dengan ajaran tasawuf pada masa-masa awal. Pada abad kelima Hijriyah terjadi konflik antara tiga kelompok, yaitu kelompok fuqoha, ahli tasawuf falsafi dan ahli tasawuf sunni.

Kemudian datanglah seorang tokoh sufi bernama Al-Ghazali, ia melihat konflik tersebut dan ingin segera meredakan konflik tersebut. Al-Ghazali hanya menerima sepenuhnya tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dan bertujuan untuk hidup sederhana, pemurnian jiwa dan pelatihan moral. Di sisi lain, ia memberikan kritik tajam terhadap para filosof, seperti Mu'tazilah dan Batiniyah. Dan akhirnya Al-Ghazali berhasil memperkenalkan prinsip-prinsip tasawuf moderat. Maka pada abad ini, tasawuf falsafi mulai tenggelam.

Sejarah perkembangan tasawuf falsafi muncul kembali pada abad keenam Hijriyah. Hal ini ditandai dengan adanya sekelompok tokoh tasawuf yang memadukan tasawuf dengan filsafat dan teori-teorinya yang setengah hati. Artinya tidak ada tasawuf yang murni dan tidak ada filsafat yang murni. Di antara tokoh-tokohnya yang terkenal adalah Shuhrowardi al-Maqtul, Syekh Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi (meninggal tahun 638 H). Pada abad ketujuh, ada beberapa tokoh tasawuf yang berpengaruh. Di antara tokoh-tokoh berpengaruh tersebut antara lain:

1. Umar Ibnu Faridh (lahir di Homat, Shiria tahun 576 H / 1181 M. dan wafat di Mesir tahun 632 H / 1233 M).
2. Ibnu Sabi'in (lahir di Mercial, Spanyol tahun 613 H / 1215 M dan wafat di Makkah tahun 667 H / 1215 M).
3. Jalal Al-Din Al-Rumi (lahir di Kota Balkh tahun 604 H / 1217 M dan wafat pada tahun 672 H / 1273 M).

Pada abad ini, tokoh tasawuf mendirikan institusi pendidikan tasawuf. Pada akhirnya, kegiatan itu disebut tarekat oleh para penganutnya yang sering mengaitkan namanya dengan guru. Pada saat ini minat masyarakat dalam mempelajari tasawuf menurun, karena beberapa faktor yaitu:

1. Semakin gencarnya serangan ulama syari'at melawan para ahli tasawuf yang didampingi oleh kelompok Syi'ah yang menekuni ilmu kalam dan fiqh.
2. Adanya tekad penguasa atau pemerintah yang ingin menghilangkan ajaran tasawuf karena dianggap sebagai sumber perpecahan bagi umat Islam, sehingga bisa dikatakan negara-negara Arab dan Persia saat itu sepi dari kegiatan tasawuf.

Pada abad kedelapan Hijriyah, sudah tidak terdengar lagi ajaran atau ajaran perkembangan tasawuf baru. Akhirnya pada abad kesembilan, kesepuluh hijriyah dan setelah benar-benar sepi dari ajaran tasawuf, bahkan bisa dikatakan tasawuf sudah mati. Seperti itulah pasang surut yang terjadi berdasarkan pada kondisi sosial masyarakat saat tasawuf berkembang. Adapun diantara tokoh-tokoh tasawuf falsafi adalah:

1. Syekh Akabar Muhyid Al-Din Ibnu 'Arabi (wafat pada tahun 638 H),
2. Suhrowardi al-Maqtul (wafat pada tahun 549 H),
3. Ibnu Sabi'in (lahir pada tahun 614 H),
4. Abu Sulaiman al-Darany (wafat pada tahun 215 H),
5. Ahmad bin Al-Hawari al-Damashqi (wafat pada tahun 230 H),
6. Abd Faid Dhun Nun Bin Ibrahim al-Misri (wafat pada tahun 245 H),
7. Abu Yazid Al-Bustami (wafat pada tahun 261 H),
8. Al-Hallaj (lahir pada tahun 244 H dan wafat pada tahun 309 H),
9. Junaid Al-Baghdadi (wafat pada tahun 298 H),
10. Al-Ghaznawi (wafat pada tahun 545 H),
11. 'Umar Ibnu Al-Farid (wafat pada tahun 632 H),
12. Abd Al-Haq Ibnu Sabi'in Al-Mursi (wafat pada tahun 669 H) (Solihin and Anwar, 2005, pp. 211–212).

Karakteristik dan Ajaran Pokok Tasawuf Falsafi

Manusia adalah makhluk unik yang menjadi subjek tasawuf. Setidaknya ada tiga kata penting yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna manusia yang unik ini, yaitu: al-basyar, al-insan, dan al-nas. Kata al-Basyar dan dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali tersebar dalam 26 huruf. Secara etimologis al-Basyar berarti kulit kepala, wajah atau tubuh tempat tumbuhnya rambut (Al-Rosyidin and Samsul Nizar, 2005, pp. 1–2). Jika informasi yang disebutkan dalam Al-Qur'an diinternalisasi, dapat dipahami bahwa proses terjadinya manusia memiliki tujuh tahap. Ketujuh tahapan tersebut Berasal dari esensi tanah, Nuthfah (mani), 'Alaqah (segumpal darah), Mudghah (segumpal daging), 'Izamah (tulang), 'Izamah lahmah (tulang yang dibungkus daging), Khalqan Akhar (menjadi manusia), Meninggal, Dibangkitkan dari kubur pada Hari Pembalasan (Daulay, 2009, p. 13).

Tasawuf adalah sistem kehidupan menurut fitrah manusia. Secara umum, manusia yang hidup di dunia ini biasanya menghadapi dua penyakit jiwa yang paling mendasar, yaitu ketakutan akan bahaya dan kesulitan dalam penderitaan (Zahri, 2007, p. 140). Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka manusia mencari cara untuk menyelesaikannya, dan di antara solusinya adalah tasawuf, dengan tasawuf akan menenangkan diri dari setiap ketakutan, kekhawatiran, kesulitan dan penderitaan. Karakteristik atau ciri-ciri sejarah tasawuf falsafi secara umum adalah mengandung ambiguitas karena banyaknya ungkapan dan istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh orang yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Ajaran tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat murni, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dhauq), dan juga tidak dapat dikatakan sebagai bahasa dan terminologi filsafat (Solihin and Anwar, 2000, p. 224). Secara khusus, ada beberapa karakteristik dari tasawuf falsafi sebagai berikut:

1. Konsep pemahaman tasawuf falsafi merupakan perpaduan antara pemikiran rasional-filosofis dengan perasaan (dhauq). Akan tetapi, tasawuf jenis ini sering mendasarkan pemikirannya pada argumentasi naqliyah, tetapi diungkapkan dengan kata-kata yang kabur sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Kalaupun bisa ditafsirkan oleh orang lain, cenderung kurang tepat dan seringkali subjektif.
2. Untuk tercapainya kebahagiaan sebagai peningkatan moral maka diadakannya latihan rohaniyah (riyadhoh).
3. Tasawuf falsafi melihat iluminasi sebagai bentuk metode mengetahui hakikat dari sesuatu, yang menurut penganutnya dapat dicapai oleh makhluk hidup dengan fana'.
4. Adanya berbagai simbol dan terminologi untuk menyamakan ungkapan-ungkapan.

Berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri yang telah diuraikan di atas, terlihat jelas bahwa ada perbedaan antara tasawuf falsafi dengan tasawuf lainnya, sehingga hal ini memberikan warna yang berbeda dalam memahami ilmu Allah SWT.

Integrasi filsafat dengan tasawuf pertama kali dilakukan oleh Filsuf muslim saat itu sedang mengalami hellenisme pengetahuan. Sebagai contoh Filsuf Muslim yang membahas tentang Tuhan menggunakan konsep neo-plotinus seperti al-Kindi. Dalam filosofi emanasinya Plotinus mengatakan bahwa roh berasal dari Tuhan dan kehendak kembali kepada Tuhan. Di sisi lain ada Pythagoras yang menyebutkan bahwa roh masuk ke tubuh manusia yang kotor tidak bisa lagi kembali kepada Tuhan. Selama itu kotor, itu akan tetap di bumi dan Jika roh terus berusaha membersihkan dirinya sendiri, itu bisa kembali kepada Tuhan. Jadi dari konsep ini dapat ditarik ke dalam ranah konsep Tasawuf yang juga percaya bahwa penciptaan alam semesta adalah pernyataan cinta Tuhan yang tercermin dalam bentuk empiris atau sebagai sifat madzohir dari sifat Tuhan. Jadi jiwa atau roh harus kembali kepada Tuhan dan tentunya dalam keadaan bersih.

Umumnya tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajarannya menggabungkan visi mistik dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya yang berasal dari berbagai jenis ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh. Ajaran tasawuf falsafi lebih mengarah pada teori-teori yang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang lebih dalam dan memprioritaskan alasan mereka dan ajaran mereka menggabungkan visi mistik dan rasional. Adapun yang termasuk kategori ajaran tasawuf falsafi yaitu sebagai berikut:

1. Fana' dan Baqa', yaitu berhentinya kesadaran dan abadi. Dari segi bahasa, al-fana berarti hilangnya wujud sesuatu. Fana berbeda dengan al-fasad (rusak). Fana berarti sesuatu yang tidak tampak, sedangkan al-fasad atau rusak adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Bagi para sufi, fana memiliki banyak arti, misalnya diartikan sebagai keadaan akhlak yang mulia, sebagaimana definisi yang mereka berikan, yaitu sifat fana jiwa atau hilangnya sifat-sifat tercela (Abdurrahman, 2001, p. 33). Kemudian, akibat dari kematian adalah baqa. Baqa secara harfiah berarti abadi, sedangkan menurut apa yang dimaksud para sufi, baqa adalah sifat abadi yang terpuji, dan sifat-sifat Tuhan pada manusia. Dalam pengalaman para sufi, fana selalu dibarengi

dengan baqa dimana keduanya merupakan saudara kembar yang tidak terpisahkan dan menyatu, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli tasawuf: “Ketika cahaya kebaqaan muncul, maka fana yang tidak ada, dan baqalah yang ada yaitu kekal”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan fana adalah hilangnya sifat-sifat basyariah, akhlak tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari manusia. Sedangkan baqa adalah sifat ketuhanan yang abadi, akhlak yang terpuji, ilmu dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat. Untuk mencapai baqa ini perlu dilakukan upaya seperti taubat, berdzikir, beribadah, dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji. Sebagian orang berpendapat bahwa fana meninggalkan sifat-sifat tercela, sedangkan baqa melahirkan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, seseorang tidak akan kosong dari dua kualitas ini. Tidak mungkin jika hanya satu dari dua kualitas yang ditemukan, karena seseorang yang kosong dari kualitas tercela pasti akan muncul kualitas terpuji. Barang siapa yang dikalahkan oleh sifat tercela, maka sifat terpuji akan tertutup (Anshori, 2004, p. 167).

2. Ittihad, yaitu penyatuan antara manusia dengan Tuhan. Jika seorang sufi dalam keadaan fana, maka pada saat itu dia telah mampu menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudnya abadi atau al-Baqa. Dalam kombinasi itu ia menemukan esensi jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah yang dimaksud dengan ittihad (Siregar, 1999, p. 152). Fana adalah hilangnya indera atau kebasyariahan, yaitu fitrah sebagai manusia biasa yang menyukai hawa nafsu dan syahwat. Orang yang telah diliputi esensi ketuhanan, sehingga tidak lagi melihat dari dunia nyata ini, maka ia dinyatakan fana di alam makhluk. Akibat dari fana adalah baqa. Baqa secara harfiah berarti abadi, sedangkan menurut apa yang dimaksud para sufi, baqa adalah sifat abadi yang terpuji, dan sifat-sifat Tuhan pada manusia. Karena hilangnya sifat-sifat (fana) basyariah, maka yang abadi adalah sifat-sifat ilahiyahnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara tentang fana dan baqa berkaitan erat dengan al-Ittihad, yaitu penyatuan spiritual atau spiritual dengan Tuhan, karena tujuan fana dan baqa itu sendiri adalah ittihad. Pengertian ittihad sebagaimana disebutkan dalam terminologi sufi adalah gabungan dari dua hal yang menjadi satu. Ittihad adalah ajaran sesat yang di dalamnya terjadi proses pemaksaan antara dua eksistensi. Kata ini berasal dari kata wahd atau wahdah yang berarti satu atau tunggal. Jadi Ittihad berarti penyatuan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, dalam baqa dan fana, sejalan dengan pendapat Mustofa Zahri yang mengatakan bahwa fana dan baqa tidak dapat dipisahkan dari pembahasan ittihad. Dalam ajaran ittihad sebagai salah satu metode tasawuf sebagaimana dikatakan oleh al-Baidawi “apa yang terlihat hanyalah satu bentuk, padahal sebenarnya ada dua bentuk yang terpisah dari yang lain”. Karena apa yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam ittihad ini dapat terjadi pertukaran peran antara yang mencintai (manusia) dengan yang dicintai (Tuhan) atau secara khusus antara sufi dengan Tuhan.
3. Hulul, merupakan penyatuan kodrat ilahi dengan kodrat manusia. Dalam arti harfiah, Hulul berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah mampu menghilangkan sifat kemanusiaannya melalui fana. Menurut pernyataan Abu Nasr al-Tusi dalam al-Luma sebagaimana dikutip Harun Nasution, yaitu pemahaman yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk terjadi di dalamnya setelah manusia di dalam tubuh itu dihilangkan. Dimana sebelum Tuhan menciptakan makhluk, Dia hanya melihat dirinya sendiri, maka Tuhan melihat substansinya sendiri dan dia cinta pada substansinya sendiri, dan cinta inilah yang menjadi penyebab keberadaannya. Al-Hallaj menyimpulkan bahwa pada manusia ada sifat ketuhanan (lahut) dan pada diri Tuhan ada sifat ketuhanan (nasut). Jika kodrat ketuhanan manusia menyatu dengan kodrat manusiawi Tuhan, maka hulul terjadi. Penjelasan di atas berarti bahwa al-hulul dapat dikatakan sebagai tahap dimana manusia dan Tuhan bersatu secara spiritual. Dalam hal ini, Hulul pada hakikatnya adalah istilah lain dari al-ittihad sebagaimana disebutkan di atas. Tujuan Hulul adalah agar ketuhanan (lahut) menjelma ke dalam diri manusia (nasut) dan ini terjadi ketika spiritualitas seseorang murni dan bersih saat menempuh perjalanan kehidupan spiritual. Demikian juga manusia memiliki sifat manusia (nasut) dan memiliki sifat ketuhanan (lahut) dalam dirinya. Pemahaman tentang al-Hallaj ini dapat dilihat dari tafsirnya tentang peristiwa Adam dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 34: Dan (ingatlah) ketika kami berkata kepada para malaikat; sujudlah dirimu kepada Adam, lalu sujudlah mereka kecuali setan; dia enggan dan angkuh; dan dia termasuk orang-orang kafir. (QS 2:34). Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam karena di dalam Adam, Allah berinkarnasi sebagaimana Dia menjelma (hulul) dalam 'Isa a.s. Allah SWT menjelma dalam diri Adam, artinya Allah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya. Dengan pemahaman tersebut, dapat berakar pada sebuah hadits yang memiliki pengaruh besar bagi para sufi: “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut wujud-Nya.” (As, 1996, p. 309). Banyak ulama berbeda pendapat tentang hakikat ajaran Hulul al-Hallaj. Al-Taftazani telah mencoba menyimpulkan bahwa hululnya al-Hallaj adalah majazi, bukan dalam arti yang sebenarnya. Pemahaman Hulul al-Hallaj, menurut al-Taftazani, merupakan pengembangan dan bentuk lain dari pemahaman ittihad yang diajarkan oleh Abu Yazid. Sebenarnya ada perbedaan antara ittihad dan Hulul. Dalam ittihad, diri Abu Yazid dihancurkan dan hanya ada Allah, sedangkan hulul, hanya al-Hallaj yang tidak dihancurkan.

Dalam pengertian ittihad, yang dilihat hanya satu bentuk, sedangkan dalam pengertian Hulul ada dua bentuk, tetapi bersatu dalam satu tubuh.

4. Wahdah al-Wujud, yaitu alam dan Tuhan adalah satu. Wahdat al-Wujud adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu wahdat dan al-Wujud. Wahdat berarti sendiri, tunggal atau kesatuan sedangkan al-Wujud artinya ada. Dengan demikian, Wahdat al-Wujud berarti kesatuan wujud atau bentuk. Kata wahdah kemudian digunakan untuk mengartikan berbagai macam. Di kalangan ulama klasik ada yang menafsirkan Wahdah sebagai sesuatu yang substansinya tidak dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Selain itu, kata al-wahdah juga digunakan oleh para ahli filsafat dan tasawuf sebagai kesatuan antara materi dan ruh, substansi (alam) dan bentuk (form), antara yang terlihat (lahir) dan yang batin, antara alam dan Allah, karena alam ditinjau dari esensinya adalah qadim dan berasal dari Tuhan (Hasan, 1954, p. 19). Wahdat al-Wujud memiliki kesamaan pemahaman, yaitu penyatuan Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakikat atau diyakini suci. Pengertian yang sebenarnya adalah penggambaran bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dia adalah Pencipta, Dialah yang menciptakan manusia, Dia adalah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Dari pengertian yang hampir sama, ada juga kepercayaan selain perwujudan wahdatul, yaitu wahdatul syuhud, yaitu kita dan semuanya adalah bagian dari esensi Tuhan. Perwujudan Wahdatul sebenarnya merupakan ilmu yang tidak disebarluaskan kepada masyarakat awam. Meski begitu, wali-walilah yang memulainya. Karena sangat ditakutkan jika ilmu Wahdatul Wujud disebarluaskan akan menimbulkan fitnah dan masyarakat awam akan salah menerimanya. Wali yang memprakarsai ini, misalnya adalah al-Hallaj dan Ibn Arabi. Namun, wali-wali ini tidak pernah mengatakan bahwa mereka adalah Tuhan dan mereka masih dikenal sebagai ulama yang saleh. Syekh Sa'id Fudah berkata: Adapun wusul menurut kelompok sufi yang memahami wahdatul wujud itu adalah penegasan bahwa keberadaan kita adalah 'ain wujud Tuhan. Jadi, inilah ittihad pemurnian keberadaan kita dengan wujud Tuhan. Adapun wusul menurut kelompok sufi yang beriman kepada Ahlus-Sunnah wal Jama'ah adalah memberikan tiqad dengan makhluk yang miskin kepada Allah, sekaligus mengabadikan bentuk kita yang berbeda dengan bentuk Allah, tetapi tidak ada ittihad dalam Ahlus-Sunnah.
5. Isyraq, yaitu pancaran cahaya atau bisa dikatakan iluminasi. Kata isyraq dalam bahasa Arab artinya sama dengan kata iluminasi dan sekaligus cahaya pertama di pagi hari seperti cahaya dari timur (sharq). Tegasnya, isyraqi berkaitan dengan kecerahan atau cahaya yang umumnya digunakan sebagai simbol kekuatan, kebahagiaan, ketenangan, dan lain-lain yang membahagiakan. Kebalikannya adalah kegelapan yang dijadikan sebagai simbol kejelekan, kesusahan, kerendahan dan segala sesuatu yang membuat manusia menderita. Timur tidak hanya berarti secara geografis tetapi awal dari cahaya, kenyataan (Nasr, 1995, p. 75). Konsep tasawuf al-Isyraq mungkin merupakan jenis tasawuf falsafi yang paling orisinal di antara konsep-konsep tasawuf, yang menurut perkiraan ini cukup masuk akal mengingat Suhrawardi al-Maqtul adalah perancangannya. Al-Isyraq berarti bersinar atau memancarkan cahaya dan sepertinya identik dengan al-kasyf. Namun jika dilihat dari inti ajaran ini, maka al-Isyraq lebih tepat diartikan sebagai penyinaran atau iluminasi. Menurut Suhrawardi, sumber segala sesuatu yang ada adalah cahaya mutlak, ia disebut nurul al-anwar, seperti matahari (Ziai, 1998, p. 78)(Hussein Ziai, 1998). Tokoh pada aliran Isyraq adalah Syihabuddin Yahya bin Hafash Suhraward. Sejak kecil ia telah belajar agama dan menghafal Al-Qur'an kemudian belajar di Maraghah belajar dengan Imam Mahyuddin Al Jilli, dilanjutkan dengan belajar dengan Zahiruddin Al Qari di Asfahan, dan dilanjutkan dengan belajar dengan Al Mardini.

SIMPULAN

Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan visi mistik dan visi rasional. Konsep-konsep tasawuf falsafi mengedepankan prinsip rasio dengan pendekatan filosofis yang sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan mustahil. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, yang berasal dari berbagai macam ajaran filosofis yang mempengaruhi karakternya. Ajaran tasawuf filosofis berasal dari beberapa ajaran, antara lain: unsur Islam, unsur Kristen (Agama Kristen), unsur Persia, unsur Yunani dan unsur Hindu atau Budha. Berdasarkan hal tersebut, kelima unsur tersebut dapat diringkas menjadi dua unsur, yaitu unsur Islam dan unsur non-Islam. Namun, banyak tokoh yang menolak untuk memahami adanya pengaruh luar terhadap tasawuf yang berkembang dalam Islam. Pada abad kelima Hijriyah terjadi konflik antara ulama sufi dan ulama fiqih. Kegelisahan para ulama fiqh semakin bertambah, ketika ajaran filosofis Neo Platonisme (filsafat Persia dan India) banyak mempengaruhi tasawuf, sehingga menciptakan corak tasawuf filosofis yang sangat bertentangan dengan ajaran tasawuf pada masa-masa awal. Pada abad kelima Hijriyah terjadi konflik antara tiga kelompok, yaitu kelompok fuqoha, ahli tasawuf falsafi dan ahli tasawuf sunni. Adapun beberapa ajaran utama tasawuf falsafi, yaitu Fana' dan Baqa', Ittihad, Hulul, Wahdah al-Wujud dan Isyraq.

REFERENSI

- Al-Rosyidin, and Samsul Nizar, H. (2005). *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Sulami, A. A. (2007). *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu*. Jakarta: Erlangga.
- Ansari, M. A. H. (1990). *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwar, R., and Solihin, M. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- At-Tafzani, A. al-W. (n.d.). *Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium*. Malaysia: -.
- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Dhahir, I. I. (1986). *Sejarah Hitam Tasawuf, Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi, terj. Fadhli Bahri*. Jakarta Timur: Darul Falah.
- Fathurahman, O. (1999). *Menyoal Wahdatul Wujud*. Bandung: Mizan.
- Hafizh, S. A. (2011). *Tasawuf Dalam Pandangan Ulama Salaf, Terj. Samson Rahman*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Mustofa, A. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- MZ, L. (2000). *Memahami Ajaran Tashawuf Upaya menciptakan Insan Bertaqwa Melalui Hakekat Hidup Yang Sederhana*. Surabaya: CV. Cahaya Agency.
- Nasution, Harun. (1983). *Filsafat dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Solihin, M., and Anwar, R. (2000). *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zahri, M. (2007). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.